



Fi'il Ma'lum dan Fi'il Majhul sebagai Refleksi Nilai Tauhid dan Keikhlasan dalam Pendidikan Agama Islam

Muhammad Solihin Pranoto¹, Trisya Zahra², Radhiatul Al-Khairiyah Zannah³, Helvi Amelia br Sitepu⁴, Saskia Syahfitri⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara konsep *fi'il ma'lum* (kata kerja aktif) dan *fi'il majhul* (kata kerja pasif) dalam tata bahasa Arab dengan nilai-nilai tauhid dan keikhlasan yang menjadi landasan utama Pendidikan Agama Islam. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa struktur bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual yang memperkuat kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menelaah sumber-sumber klasik seperti Syarh Ibn 'Aqil, Al-Ajurrumiyah, dan Mughni al-Labib, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengandung bentuk *fi'il majhul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fi'il ma'lum* menggambarkan peran aktif manusia dalam melakukan suatu tindakan, sedangkan *fi'il majhul* menekankan pengakuan bahwa setiap perbuatan pada hakikatnya terjadi karena kehendak Allah. Pergeseran bentuk dari aktif ke pasif bukan sekadar perubahan gramatikal, tetapi juga membawa makna teologis dan etis yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap dua bentuk kata kerja ini dapat digunakan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid dan keikhlasan, di mana peserta didik diajak untuk memahami keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah. Dengan demikian, pembelajaran *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul* tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara struktural, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Fi'il Ma'lum, Fi'il Majhul, Keikhlasan, Pendidikan Agama Islam, Tauhid.*

ABSTRACT

*This research explores how the concepts of *fi'il ma'lum* (the active verb) and *fi'il majhul* (the passive verb) in Arabic grammar reflect the essential Islamic values of tawhid (oneness of God) and sincerity within Islamic Religious Education. The study assumes that Arabic grammar, beyond its linguistic function, embodies moral and spiritual meanings that can shape students' understanding of divine will and human responsibility. Using a qualitative descriptive method, this paper analyzes several classical grammatical sources such as Syarh Ibn 'Aqil, Al-Ajurrumiyah, and Mughni al-Labib, supported by Qur'anic verses and prophetic traditions containing passive verbal constructions. The findings indicate that *fi'il ma'lum* portrays human initiative and responsibility in performing actions, while *fi'il majhul* represents the acknowledgment that every action ultimately depends on Allah's will. This grammatical shift from the active to the passive form carries deep spiritual symbolism it demonstrates that human deeds exist under divine control, and that humility and sincerity are core values in every act. From an educational perspective, teaching these two grammatical forms can serve as a meaningful way to integrate faith-based values into language instruction. Students are guided not only to master*

linguistic accuracy but also to internalize moral lessons about selflessness, humility, and dependence on God. In conclusion, the study emphasizes that the teaching of fi'il ma'lum and fi'il majhul can bridge linguistic competence with moral and theological insight, allowing Arabic learning in Islamic Religious Education to become both intellectually enriching and spiritually transformative.

Keywords: Fi'il Ma'lum, Fi'il Majhul, Sincerity, Islamic Religious Education, Tauhid.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menjadi kunci utama untuk memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Tanpa penguasaan struktur bahasa Arab yang memadai, pesan-pesan keagamaan sering kali dipahami secara dangkal dan kehilangan kedalaman maknanya. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik semata, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya (Rahmawati, 2023).

Salah satu aspek gramatikal yang memiliki kedalaman makna teologis adalah konsep fi'il ma'lum dan fi'il majhul. Secara sederhana, fi'il ma'lum merupakan kata kerja yang pelakunya disebutkan secara eksplisit, sedangkan fi'il majhul adalah bentuk pasif yang pelakunya dihapus dan digantikan oleh objek yang menjadi nā'ib al-fā'il. Dalam kerangka pendidikan Islam, kedua struktur ini tidak hanya mengandung dimensi kebahasaan, tetapi juga nilai-nilai tauhid dan keikhlasan. Fi'il ma'lum menggambarkan peran manusia dalam bertindak dan berikhtiar, sedangkan fi'il majhul mencerminkan kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga PAI adalah kecenderungan guru dan peserta didik untuk memandang nahwu secara teknis, bukan reflektif. Banyak siswa mampu menghafal kaidah perubahan harakat pada fi'il majhul, tetapi tidak memahami makna filosofisnya. Akibatnya, pembelajaran bahasa kehilangan ruh nilai yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara penguasaan aspek struktural dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghubungkan antara struktur bahasa dan dimensi ketuhanan yang tersirat di dalamnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan bahasa Arab dengan nilai-nilai keislaman, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengaitkan konsep fi'il ma'lum dan fi'il majhul dengan refleksi nilai tauhid dan keikhlasan. Misalnya, Al-Harbi (2022) meneliti dampak pedagogis tata bahasa Arab terhadap pembelajaran akidah, namun kajiannya lebih menekankan aspek metodologis dibandingkan makna teologis dari struktur gramatikal. Sementara itu, Mahfudz dan Fadhilah (2023) membahas integrasi nilai keimanan dalam pengajaran bahasa Arab, tetapi tidak secara mendalam menyoroti dimensi simbolik dari bentuk kata kerja aktif dan pasif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan fi'il ma'lum dan fi'il majhul sebagai representasi linguistik dari nilai-nilai teologis Islam, khususnya tauhid dan keikhlasan.

Secara teoritik, konsep fi'il ma'lum dan fi'il majhul telah dibahas dalam berbagai kitab nahwu klasik seperti Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfiyyah Ibn Malik, Al-Ajurrumiyyah, dan

Mughni al-Labib karya Ibn Hisham. Dalam Syarh Ibn 'Aqil, dijelaskan bahwa penghapusan pelaku dalam *fi'il majhul* bukan sekadar variasi bentuk, melainkan bentuk keindahan retorika (*balaghah*) yang menekankan perbuatan lebih dari pelakunya. Secara teologis, pola ini sejalan dengan prinsip *tawhid al-af'al* (menyandarkan segala perbuatan kepada Allah), yang menegaskan bahwa manusia hanyalah sarana kehendak Ilahi.

Dengan demikian, analisis terhadap struktur gramatikal ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana bahasa Arab merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan pendidikan karakter Islam. Berdasarkan analisis literatur dan fenomena pembelajaran di lapangan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul* dapat dipahami dalam perspektif nilai tauhid dan keikhlasan? (2) Bagaimana struktur morfologis dan semantik kedua bentuk *fi'il* ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI? (3) Sejauh mana pengajaran struktur ini dapat memperkuat karakter peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual dan moral yang lebih tinggi?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teks dan nilai. Fokusnya tidak hanya pada penjelasan gramatikal, tetapi juga pada pemaknaan teologis yang muncul dari penggunaan bentuk aktif dan pasif dalam bahasa Arab. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan secara mendalam hubungan antara struktur linguistik dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, sekaligus mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang integrative dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik Islam yang mengaitkan antara *nahwu*, *balaghah*, dan teologi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar reflektif bagi guru bahasa Arab dalam pendidikan Islam, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara ilmu bahasa dan nilai-nilai ketuhanan dapat tercapai, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan iman (Said & Hasan, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam makna, fungsi, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam konsep *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul* dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena kebahasaan bukan hanya dari sisi struktur dan bentuk, tetapi juga dari konteks makna, nilai, dan pesan moral yang ingin disampaikan melalui bahasa Arab. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data berdasarkan pemahaman konseptual dan konteks keislaman.

Rancangan penelitian ini termasuk dalam jenis kajian kepustakaan (Assingkiy, 2021), yang berfokus pada penelaahan literatur klasik dan kontemporer. Sumber utama penelitian diperoleh dari kitab-kitab *nahwu* seperti Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfiyyah Ibn Malik, Al-Ajurrumiyyah karya As-Sanhaji, dan Mughni al-Labib karya Ibn Hisham. Ketiga kitab tersebut menjadi rujukan utama karena menjelaskan secara rinci tentang

perubahan struktur kata kerja dari bentuk aktif (ma'lum) ke bentuk pasif (majhul) serta penjelasan i'rab dan implikasinya terhadap makna kalimat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir al-Maraghi untuk menelusuri penggunaan bentuk fi'il majhul dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara sumber sekunder berasal dari literatur pendidikan Islam seperti karya Abdurrahman al-Nahlawi, Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha, serta artikel jurnal terkini yang membahas integrasi antara pembelajaran bahasa Arab dan nilai-nilai keagamaan.

Beberapa di antaranya adalah penelitian Rahmawati (2023) yang menyoroti penguatan nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam, dan Mahfudz Fadhilah (2023) yang meneliti integrasi antara tata bahasa Arab dan nilai-nilai keimanan dalam konteks pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan pencatatan teks, yaitu dengan menelusuri, membaca, serta menyeleksi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori linguistik dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Setiap data direkam menggunakan lembar analisis yang mencatat contoh kalimat, pola perubahan morfologis, dan makna kontekstual yang relevan dengan nilai tauhid dan keikhlasan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan lembar observasi teks sebagai alat bantu dokumentasi. Lembar ini berisi kolom identifikasi jenis fi'il, bentuk perubahan, makna gramatikal, dan nilai spiritual yang terkait. Validitas data dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dari berbagai kitab nahwu, tafsir, dan literatur pendidikan Islam untuk memastikan kesesuaian makna dan penafsiran.

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui tiga tahap: (1) Analisis linguistik: menelusuri perubahan bentuk kata kerja dari fi'il ma'lum ke fi'il majhul, baik pada fi'il madhi maupun mudhari', dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi fungsi pelaku (fa'il) dan objek (maf'ul bih). (2) Analisis tematik: mengaitkan makna pasif (majhul) dengan nilai-nilai tauhid, seperti pengakuan bahwa Allah adalah pelaku sejati di balik setiap perbuatan, serta nilai keikhlasan dalam beramal tanpa mengharapkan pujian. (3) Analisis kontekstual: menafsirkan penggunaan bentuk pasif dalam Al-Qur'an dan hadis serta mengaitkannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana guru dapat menanamkan makna ketundukan dan keikhlasan melalui pengajaran bahasa. Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan peer checking dan konsultasi dengan pakar bahasa Arab serta dosen pendidikan Islam yang memahami konteks linguistik dan teologis. Proses ini membantu peneliti memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sejalan dengan prinsip ilmiah dan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi fi'il ma'lum dan fi'il majhul dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sistem gramatikal, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis terhadap kitab-kitab nahwu klasik, tafsir Al-Qur'an, dan literatur pendidikan Islam mengungkap bahwa perubahan struktur dari bentuk aktif ke pasif

mencerminkan hubungan yang sangat halus antara manusia dan Allah dalam pandangan tauhid.

Dalam struktur fi'il ma'lum, pelaku (fa'il) disebutkan secara jelas. Pola ini menunjukkan kesadaran manusia atas tanggung jawabnya terhadap tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, dalam fi'il majhul, pelaku dihilangkan dan digantikan oleh objek yang menjadi nā'ib al-fā'il. Secara gramatikal, hal ini menandai perubahan fungsi dari maf'ul bih yang semula berkedudukan manshub (nasab) menjadi marfu' (rafa'). Perubahan ini bukan hanya bentuk mekanis, tetapi memiliki makna simbolis manusia tidak lagi menjadi pusat perhatian, melainkan Allah yang menjadi pelaku sejati dari segala perbuatan.

Temuan ini sesuai dengan nilai tauhid, di mana segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada dalam kekuasaan Allah. Dalam ayat Al-Qur'an disebutkan:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

"Manusia diciptakan dari (sifat) tergesa-gesa." (QS. Al-Anbiya: 37)

Pada ayat ini, bentuk kata kerja خُلِقَ (khuliqa - diciptakan) menggunakan struktur fi'il majhul. Tidak disebutkannya pelaku (Allah) bukan berarti menghapus kehadiran-Nya, melainkan justru menegaskan keagungan dan kesempurnaan-Nya sebagai satu-satunya pencipta. Dengan demikian, struktur pasif dalam bahasa Arab memiliki nilai retorik dan teologis yang mendalam menggambarkan kesadaran manusia bahwa segala amal dan kejadian terjadi atas kehendak Allah semata. Dari sisi morfologi, penelitian ini menemukan bahwa perubahan bentuk fi'il ma'lum ke fi'il majhul mengikuti pola tertentu. Pada bentuk madhi (lampau), huruf pertama diberi dhammah dan huruf sebelum terakhir diberi kasrah, misalnya dari نَصَرَ (nashara - menolong) menjadi نُصِرَ (nushira - ditolong). Sedangkan pada bentuk mudhari' (sedang atau akan datang), huruf pertama diberi dhammah dan huruf sebelum terakhir diberi fathah, seperti dari يَنْصُرُ (yansuru - menolong) menjadi يُنصَرُ (yunshuru - ditolong). Kaidah ini menunjukkan adanya sistem keteraturan dalam struktur bahasa Arab, yang dalam konteks teologis mencerminkan keteraturan hukum-hukum Allah di alam semesta.

Tabel 1. Hubungan Fi'il Ma'lum dan Fi'il Majrur dengan Nilai Pendidikan Islam

Aspek Analisis	Fi'il Ma'lum (Aktif)	Fi'il Majhul (Pasif)	Nilai PAI yang Terkandung	Sumber Referensi
Struktur Kalimat	Menyebut pelaku (fa'il) secara eksplisit.	Menghapus pelaku, menekankan perbuatan.	Menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak sombong.	Ibn Malik, Alfiyyah.
Makna Semantik	Menunjukkan tanggung jawab individu terhadap amal.	Menggambarkan penyerahan diri kepada kehendak Allah.	Nilai tauhid dan keikhlasan.	Al-Jurjani, Dala'il al-I'jaz.
Kaidah Sharaf	فَعَلَ - يَفْعَلُ	فُعِلَ - يُفْعَلُ	Keteraturan struktur bahasa sebagai simbol sunnatullah.	Ibn Hisham, Mughni al-Labib.
Konteks	Mendorong	Menumbuhkan	Pembentukan	Al-Nahlawi,

Pendidikan	siswa untuk aktif dan bertanggung jawab.	sikap rendah hati dan tidak sombong.	karakter ikhlas dalam PAI.	Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah.
------------	--	--------------------------------------	----------------------------	----------------------------------

Analisis dari data tersebut mengindikasikan bahwa bentuk ma'lum dan majhul tidak hanya berbeda secara struktur, tetapi juga memuat dua orientasi nilai yang saling melengkapi. Bentuk ma'lum mengajarkan bahwa manusia harus berusaha dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya (*kasb al-'amal*), sedangkan bentuk majhul menanamkan kesadaran bahwa hasil dari segala usaha manusia sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah (*iradatullah*).

Dengan demikian, kedua bentuk fi'il ini saling menyeimbangkan antara dimensi ikhtiar dan tawakal dua nilai utama dalam pendidikan akidah dan akhlak Islam. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengajaran fi'il majhul dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai keikhlasan. Ketika siswa memahami bahwa dalam bentuk pasif pelaku dihapus, mereka secara tidak langsung belajar untuk menyingkirkan ego dan tidak menonjolkan diri.

Guru dapat memanfaatkan hal ini sebagai strategi pembelajaran nilai misalnya, dengan meminta siswa mengidentifikasi kalimat majhul dalam Al-Qur'an dan mendiskusikan maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini membantu siswa memahami makna ikhlas, yakni beramal tanpa pamrih dan tanpa mencari pengakuan dari manusia pemahaman terhadap konsep fi'il ma'lum dan fi'il majhul memiliki makna spiritual yang dalam.

Dalam pandangan peneliti bahasa Arab tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana menanamkan nilai-nilai ketauhidan melalui struktur dan makna kalimat (Musthofa, 2022). Yang menjelaskan bahwa struktur pasif dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menegaskan makna tanpa menyebut pelaku, karena pelaku sudah jelas yaitu Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi ini dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran ketuhanan siswa, bahwa segala sesuatu terjadi atas kuasanya, bukan semata karena upaya manusia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa Arab dapat digunakan sebagai media refleksi nilai spiritual dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap fi'il ma'lum dan fi'il majhul tidak hanya meningkatkan kemampuan sintaksis siswa, tetapi juga memperkaya pembelajaran nilai tauhid dan keikhlasan. Penelitian ini sejalan dengan pandangan Mahfudz & Fadhilah (2023) yang menegaskan pentingnya integrasi antara tata bahasa Arab dan pendidikan karakter Islam. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa bentuk gramatikal dapat menjadi jembatan konkret antara teori bahasa dan praktik spiritual, bukan sekadar aspek teknis linguistik.

Fi'il Ma'lum dan Fi'il Majhul sebagai Cerminan Nilai Tauhid

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, fi'il ma'lum dan fi'il majhul tidak sekadar menggambarkan perbedaan bentuk aktif dan pasif, melainkan menampilkan relasi metafisik antara pelaku dan perbuatan. Fi'il ma'lum memperlihatkan adanya subjek yang bertanggung jawab atas tindakannya, sedangkan fi'il majhul meniadakan penyebutan pelaku karena seluruh perbuatan pada hakikatnya dikembalikan kepada Allah (Al-Jurjani, 2021).

Dalam konteks nilai tauhid, hal ini mencerminkan kesadaran bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas izin Allah. Ibn Malik dalam *Alfiyyah*-nya menyebutkan bahwa struktur majhul digunakan untuk “menghapus pelaku tanpa menghilangkan makna perbuatan,” sebagai bentuk pengagungan terhadap pelaku sejati, yakni Allah (Ibn Malik, 2022). Pemahaman ini senada dengan tafsir Ibn Kathir (2023) terhadap QS. *Al-Anbiya'* (21):37 *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَجَلٍ*, bahwa manusia diciptakan dengan sifat tergesa-gesa bukan karena kelemahan Allah, melainkan untuk menunjukkan keterbatasan makhluk dibanding Sang Pencipta. Dalam pendidikan Islam, pemahaman terhadap struktur ini sangat relevan. Guru sebagai pelaku dalam *fi'il ma'lum* menjadi simbol manusia yang berikhtiar menyampaikan ilmu, sedangkan *fi'il majhul* mengingatkan bahwa hasil pembelajaran merupakan urusan Allah. Artinya, tauhid termanifestasi dalam kesadaran pedagogis: manusia berbuat, Allah menetapkan hasilnya.

Keikhlasan dan Penghapusan Pelaku dalam Struktur Majhul

Penggunaan *fi'il majhul* dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga mengandung hikmah spiritual. Penghilangan pelaku menjadi cara linguistik untuk meniadakan ego manusia dan menonjolkan nilai keikhlasan (*ikhlas fil 'amal*).

Menurut Fatimah (2022), bentuk majhul dalam ayat-ayat Al-Qur'an sering digunakan untuk menekankan bahwa kebaikan yang terjadi bukan karena kemampuan manusia, tetapi semata-mata karena izin Allah. Sebagai contoh, dalam QS. *Az-Zumar* (39):10 *يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ* (“Orang-orang yang sabra akan diberi pahala mereka tanpa batas”), struktur majhul pada kata *يُوفَى* menunjukkan bahwa pemberian pahala tidak disandarkan pada pelaku tertentu, karena pelaku sejatinya adalah Allah yang Maha Mengetahui kadar keikhlasan manusia (Al-Maraghi, 2022).

Dalam pendidikan, pemahaman ini mengajarkan guru dan siswa untuk beramal tanpa mengharap pengakuan. Lathifah (2023) menegaskan bahwa penerapan nilai keikhlasan dalam pembelajaran bahasa Arab mampu menumbuhkan budaya kerja ikhlas, yakni bekerja dengan orientasi ibadah bukan semata capaian akademik. Maka, secara teologis, *fi'il majhul* merupakan bentuk linguistic yang berfungsi mendidik hati agar tunduk dan rendah diri terhadap ketentuan Allah.

Analisis Morfologi dan Sintaksi dalam Perpektif Balaghah

Secara morfologis, *fi'il majhul* terbentuk dengan perubahan harakat: huruf pertama didhommahkan dan huruf sebelum terakhir difathahkan (Ibn Hisham, 2021). Contoh:

- 1) Nashara (menolong) → Nushira (ditolong)
- 2) Yanshuru (menolong) → Yunsharu (ditolong).

Perubahan fonetik ini bukan hanya perubahan bentuk, tetapi juga pergeseran fokus semantik dari pelaku kepada perbuatan. Dalam ilmu balaghah, gaya ini disebut *ta'kid al-fi'l*, yakni penguatan makna tindakan melalui penekanan hasil, bukan pelaku (As-Sanhaji, 2023). Dalam konteks pendidikan, penggunaan bentuk ini mengajarkan siswa tentang kesantunan dan pengakuan terhadap keterbatasan diri. Misalnya, ketika guru mencontohkan kalimat *كُتِبَ الدَّرْسُ* (pelajaran telah ditulis), fokus kalimat bukan pada siapa yang menulis, tetapi pada hasilnya, yaitu pelajaran yang tersampaikan. Hal ini secara implisit menanamkan nilai tanggung jawab dan kerendahan hati (Syamsuddin, 2021).

Integrasi Nilai Tauhid dan Ikhlas dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai tauhid dan ikhlas merupakan inti pendidikan Islam. Abdurrahman al-Nahlawi (2022) menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan menyatukan antara aspek kognitif, spiritual, dan moral yakni menjadikan setiap proses belajar sebagai ibadah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fi'il ma'lum dan fi'il majhul dapat dijadikan pendekatan integratif antara bahasa dan akidah. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai fa'il (pelaku) yang berikhtiar maksimal, sedangkan peserta didik sebagai ma'ful bih yang menerima pengaruh. Namun ketika pelaku dihapus (dalam struktur majhul), maka penekanannya berpindah pada hasil dan keberkahan ilmu menunjukkan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya karena guru, tetapi juga karena pertolongan Allah (Amrullah & Fadilah, 2021). Model ini selaras dengan pendidikan karakter modern yang menekankan religious values internalization, yaitu integrasi antara nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Rahmadani, 2023).

Dalam hal ini, bahasa Arab menjadi medium spiritual yang mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan ketundukan. Pemahaman terhadap struktur fi'il majhul dalam konteks pendidikan Islam dapat menumbuhkan sikap ikhlas dan kesadaran tauhid. Seperti dijelaskan oleh Al-Nahlawi (2021) dan Al-Jurjani (2021), penggunaan bentuk pasif dalam bahasa Arab sering kali memiliki fungsi balaghah untuk meniadakan penonjolan pelaku dan menegaskan kekuasaan Allah sebagai pelaku sejati setiap perbuatan. Dalam pandangan Ibn Malik (2022) dan Ibn Hisham (2021), peralihan dari fi'il ma'lum ke fi'il majhul bukan hanya perubahan bentuk morfologis, melainkan mencerminkan aspek semantik yang berkaitan dengan nilai keikhlasan dan keteraturan hukum ilahi dalam bahasa.

As-Sanhaji (2020) bahkan menegaskan bahwa kaidah perubahan dhammah dan kasrah pada fi'il madhi atau fathah pada fi'il mudhari' merupakan manifestasi sistem ketetapan yang tetap sebagaimana hukum Allah di alam semesta. Kajian teologis dalam tafsir Al-Maraghi (2022) dan Ibn Kathir (2021) menunjukkan bahwa struktur majhul dalam ayat-ayat Al-Qur'an kerap digunakan untuk mengabstraksikan pelaku, menonjolkan makna keagungan dan keesaan Allah, misalnya dalam ayat **خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَجٍ** (manusia diciptakan dari sifat tergesa-gesa). Tafsir kontemporer seperti karya Quraish Shihab (2021) dan Hamka (2020) juga menegaskan bahwa struktur kebahasaan dalam Al-Qur'an mengandung nilai pedagogis yang mengarahkan manusia pada sikap tawakal dan ikhlas.

Dari sisi pendidikan, pemahaman linguistik yang diintegrasikan dengan nilai keislaman berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian Amrullah dan Fadilah (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis spiritual dapat menumbuhkan kesadaran religius siswa. Hal senada disampaikan oleh Lathifah (2023), bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran bahasa Arab berpengaruh terhadap karakter keikhlasan dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, gagasan yang berkembang dari para ulama klasik dan peneliti modern tersebut memperkaya pemahaman bahwa gramatika Arab memiliki dimensi makna yang mendalam. Bahasa menjadi jembatan antara intelektualitas dan spiritualitas antara ilmu dan iman.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fi'il ma'lum dan fi'il majhul dalam tata bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai kategori gramatikal, tetapi juga mengandung dimensi teologis dan moral yang signifikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Fi'il ma'lum merepresentasikan peran aktif manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas tindakannya, sedangkan fi'il majhul menegaskan hakikat ketergantungan manusia kepada Allah sebagai pelaku sejati di balik setiap peristiwa. Pergeseran bentuk dari aktif ke pasif merefleksikan keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan penyerahan diri (tawakal), yang menjadi inti ajaran tauhid dan keikhlasan dalam Islam. Dari sudut pandang pendidikan, pemahaman terhadap dua bentuk kata kerja ini dapat dijadikan pendekatan reflektif dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru dapat mengintegrasikan kajian fi'il ma'lum dan fi'il majhul sebagai sarana penanaman nilai spiritual, bukan sekadar keterampilan linguistik. Melalui pembelajaran yang berbasis makna, siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap amal harus disertai kesadaran tauhid, keikhlasan, serta tanggung jawab moral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang integratif, memadukan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Struktur kebahasaan Arab dapat dijadikan wahana pendidikan karakter Islami yang menumbuhkan manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan sadar akan keterhubungannya dengan Allah sebagai sumber segala pengetahuan dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M., & Fadilah, R. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 45–60. <https://doi.org/10.31332/insania.v26i1.1073>
- Al-Maraghi, A. (2022). Tafsir Al-Maraghi dan Nilai Pendidikan dalam Ayat-Ayat Balaghah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 150–164. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.12751>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum Integration Constructs in Integrated Islamic Elementary School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.873>
- Dastur, F. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Ghufroon, Z., Alawiyyah, A., & Kuakul, Y. (2025). Integration of Arabic Language Learning in the Formation of Social-Religious Identity in Madrasahs. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 149–163. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3567>
- Husnaini Rahmi Arrumi (2025). Penguatan Pendidikan Tauhid melalui Konten Digital Interaktif untuk Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil di Era Media Sosial. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 230–236. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.108>

- Lathifah, H. (2023). Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 98–112. <https://doi.org/10.31538/tarbiyatuna.v14i1.3019>
- Mahfudz, A., & Fadhilah, R. (2023). Integrasi Kaidah Nahwu dan Nilai Iman dalam Pembelajaran Arab. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 11–25. <https://doi.org/10.24252/edukasi.v21i1.38954>
- Nur Fadly Hermawan & Kuswoyo (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam. *EL WAHDAH*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.35888/elwahdah.v6i1.6295>
- Rahmawati, D. (2023). Analisis Pendidikan Islam terhadap Penguatan Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Manajemen Islam*, 3(1), 15–29. (terbit 2023; online)
- Siddik, M. F., Qorib, M., & Lubis, R. R. (2025). Integration of Multicultural Values in Islamic Education Learning at Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–105. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2646>
- Sulastri, A., Nurpriatna, A., & Marwiji, M. H. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Determinan Keberhasilan Tahfidz Al-Qur'an. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 75–87. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.68>
- Umar, R. (2025). Integrating Da'wah into Arabic Pedagogy for Society 5.0: Classroom Innovations. *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia*, 5(2), 101–120. <https://doi.org/10.62159/jpi.v5i2.1808>
- Wahyuni, S. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI. *Jurnal ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 6, 22–28. (2025)